BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui dialog dengan DeepSeek R1-0528 versi gratis yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2026. Untuk menguji konsistensi jawaban, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama sebanyak tiga kali dengan jeda waktu sekitar 2 jam pada setiap sesi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan DeepSeek memiliki tingkat konsistensi yang baik. Meskipun terdapat perbedaan dalam pilihan kata dan susunan kalimat, substansi atau makna penafsirannya tetap relatif sama. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menggunakan respons ketiga sebagai data utama penelitian karena respon ini yang paling bagus dan sistematis. Selanjutnya, jawaban DeepSeek didokumentasikan dan dianalisis dengan membandingkannya terhadap kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian untuk mengetahui tingkat akurasi penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

1. Penafsiran DeepSeek R1-0528 terhadap QS. Al-Baqarah: 205

Sebelum dilakukan analisis akurasi terhadap QS. Al-Baqarah: 205, penulis mengajukan pertanyaan kepada DeepSeek R1-0528, pertanyaan tersebut sebagai berikut: Anda berperan sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an. Tolong tafsirkan QS. QS. Al-Baqarah ayat 205 secara rinci dengan mengacu secara khusus pada Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah. Untuk setiap ayat, jelaskan makna ayat berdasarkan keempat kitab tafsir tersebut. Jangan menggunakan kitab tafsir lain sebagai rujukan utama. Apabila terdapat informasi

yang tidak dapat dipastikan berasal dari salah satu kitab tafsir tersebut, nyatakan secara eksplisit keterbatasan tersebut dan jangan membuat atribusi yang tidak didukung oleh sumber!

Respon DeepSeek R1-0528:

"Berikut tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 205

A. QS. Al-Baqarah (2): 205 – Teks dan Terjemahan

وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Wa idhā tawallā sa'ā fī al-arḍi liyufsida fīhā wa yuhlika al-ḥarth wa al-nasl, wa Allāhu lā yuḥibbu al-fasād.

Artinya: *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berusaha di bumi untuk berbuat kerusakan di dalamnya serta membinasakan tanam-tanaman dan keturunan. Allah tidak menyukai kerusakan."*

1. Pendahuluan dan Konteks Ayat

Ayat ini berada dalam rangkaian panjang surat Al-Baqarah yang berbicara tentang orang-orang munafik dan musuh-musuh Islam (ayat 204–207). Ayat 204 menggambarkan seseorang yang ucapan dunianya (ucapan yang tampak indah di mata manusia) membuat takjub, tetapi hatinya penuh permusuhan dan ia menjadi saksi yang paling keras. Ayat 205 melanjutkan: ketika orang seperti itu berpaling (mendapat kekuasaan atau meninggalkan majelis Nabi), ia segera berlari-lari kecil (*sa'ā*) untuk membuat kerusakan di bumi, membinasakan tanaman dan keturunan. Ayat 206 menyebutkan bahwa jika ia dinasihati agar bertakwa kepada Allah, justru kesombongannya bertambah. Ayat 207 kemudian menampilkan kebalikannya: orang yang mengorbankan jiwa dan hartanya karena mencari keridhaan Allah.

Ayat ini turun berkenaan dengan tokoh tertentu, meskipun kandungannya bersifat umum. Sebagian besar mufasir klasik menyebut bahwa yang dimaksud adalah al-Akhnas bin Syuraiq atau al-Walīd bin al-Mughīrah. Al-Akhnas datang kepada Nabi Muhammad saw. menyatakan keislamannya dengan kata-kata manis, tetapi ketika kembali kepada kaumnya, ia justru

merencanakan kejahatan. Riwayat lain menyebutkan bahwa ia adalah seorang munafik yang suka merusak dan membunuh.

2. Analisis Kebahasaan (Linguistik) secara Mendalam

a. Tawallā (تَوَلَّىٰ)
Kata ini berasal dari akar *waliya* yang berarti "dekat" atau "menguasai". Bentuk *tawallā* bisa berarti "berpaling" (dari sesuatu) atau "mengambil alih kekuasaan/jabatan". Dalam konteks ayat ini, terdapat dua pendapat ulama:

- Pendapat pertama (mayoritas, seperti al-Ṭabarī dan al-Rāzī): *tawallā* di sini berarti "apabila ia mendapat kekuasaan" atau "apabila ia menjadi penguasa". Pendapat ini diperkuat oleh fakta bahwa setelah itu ia berbuat kerusakan di bumi, yang biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas.
- Pendapat kedua (sebagian kecil): berarti "apabila ia berpaling dari kamu (dari majelis Nabi)". Pendapat ini lebih lemah karena konteks ayat sebelumnya tentang ucapan indah di hadapan Nabi.

b. Sa'ā (سَعَىٰ)
Sa'ā berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, berlari kecil, atau bergerak cepat. Kata ini menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu, baik itu kebaikan maupun keburukan. Dalam ayat ini, *sa'ā* menggambarkan aktivitas yang intens, terus-menerus, dan penuh semangat untuk merusak.

c. Liyufsida (لِيُفْسِدَ)
Al-fasād adalah lawan dari *al-ṣalāḥ* (kebaikan/perbaikan). Ia mencakup segala bentuk kerusakan: kerusakan akidah (syirik, nifaq), kerusakan moral (zina, korupsi), kerusakan sosial (permusuhan, perang saudara), kerusakan ekonomi (monopoli, riba), dan kerusakan lingkungan (polusi, deforestasi). Kata kerja *afsada* berarti menjadikan sesuatu rusak atau kacau.
d. Yuhlika al-ḥarth wa al-nasl

- Al-ḥarth (الحرث) secara harfiah berarti "membajak tanah" atau "ladang". Makna dasarnya adalah segala sesuatu yang ditanam untuk menghasilkan makanan atau kekayaan. Dalam penggunaan Al-Qur'an, *al-ḥarth* kadang dijadikan metafora untuk "dunia" atau "kehidupan dunia" (misalnya QS. Al-Baqarah: 223: *nisā'ukum ḥarthun lakum*). Namun dalam ayat ini, makna literal lebih diutamakan: tanaman, ladang, sumber pangan, dan juga hewan ternak yang bergantung padanya.
- Al-nasl (النسل) berarti "keturunan", "anak cucu", atau "generasi". Membinasakan keturunan bisa berarti membunuh anak-anak secara langsung (seperti yang dilakukan Fir'aun kepada Bani Israil), atau merusak generasi melalui pendidikan yang salah, narkoba, pergaulan bebas, dan hilangnya moral.

e. Wallāhu lā yuḥibbu al-fasād

Kalimat penutup ini adalah pernyataan teologis yang penting. “Allah tidak menyukai” (*lā yuḥibbu*) dalam konteks ini bukan sekadar tidak suka secara pasif, tetapi mengandung ancaman, laknat, dan janji azab. Ini menunjukkan bahwa *al-fasād* adalah salah satu perbuatan yang paling dibenci Allah.

3. Asbāb al-Nuzūl (Latar Turunnya Ayat)

Para ulama berbeda pendapat tentang identitas tokoh yang dimaksud dalam ayat ini. Berikut ringkasan riwayat:

- Riwayat dari Ibnu ‘Abbās (diriwayatkan oleh al-Ṭabarī): Ayat ini turun tentang al-Akhnas bin Syuraiq aṡ-Ṡaqafī. Ia datang kepada Rasulullah dan mengaku beriman dengan perkataan yang indah, tetapi ketika ia pulang ke kampungnya, ia melewati ladang dan keledai milik seorang muslim, lalu membakarnya.
- Riwayat lain menyebutkan al-Walīd bin al-Mughīrah, seorang pemuka Quraisy yang terkenal keras membenci Islam. Ia terkenal dengan kedustaannya dan berusaha menghasut kaumnya untuk memerangi Nabi.
- **Pendapat yang lebih umum** (seperti dikemukakan oleh al-Rāzī dan al-Qurṭubī) bahwa meskipun ada sebab khusus, kandungan ayat ini bersifat umum (*‘āmm*) dan berlaku untuk setiap orang yang memiliki karakter seperti itu, kapan pun dan di mana pun.

4. Tafsir Klasik

a. Al-Ṭabarī (w. 310 H) – *Jāmi‘ al-Bayān*

Imam al-Ṭabarī memaparkan beberapa pendapat dari generasi sahabat dan tabi‘in. Ia menekankan bahwa *sa‘ā* berarti berjalan dengan upaya sungguh-sungguh. *Al-ḥarth* adalah ladang dan tanaman, sementara *al-nasl* adalah anak keturunan. Menurutnya, perbuatan merusak tanaman dan membunuh anak-anak adalah dosa besar. Ia juga mengutip pendapat Ibnu ‘Abbās bahwa orang yang dimaksud adalah al-Akhnas yang merusak ladang seorang muslim.

5. Tafsir Kontemporer

a. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *sa‘ā* mengandung makna “berlari dengan sungguh-sungguh” dan sering digunakan untuk aktivitas negatif yang dilakukan secara terencana. *Al-ḥarth* menurutnya tidak hanya terbatas pada ladang, tetapi segala yang diusahakan manusia untuk memperoleh keuntungan (pertanian, industri, perdagangan, jasa). *Al-nasl* adalah keturunan, yang mencakup anak-anak, remaja, dan generasi penerus. Maka, merusak *al-ḥarth* adalah merusak sendi-sendi ekonomi

masyarakat; merusak *al-nasl* adalah merusak moral, pendidikan, dan kesehatan generasi muda. Beliau mengutip contoh koruptor yang menguras uang rakyat sehingga pembangunan infrastruktur dan pendidikan terbengkalai – ini termasuk *yuhlika al-ḥarth wa al-nasl*.

b. Hamka (Tafsir Al-Azhar)

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan sangat politis. Menurutnya, ayat ini adalah kritik pedas terhadap para pemimpin yang pandai berpidato manis di depan publik (seperti dalam kampanye), tetapi ketika berkuasa ia melakukan korupsi, menindas rakyat, dan membuat negara kacau. "Membinasakan tanam-tanaman" adalah metafora untuk merusak ekonomi rakyat, mematikan industri kecil, dan merampas hak petani. "Membinasakan keturunan" adalah merusak generasi muda melalui pergaulan bebas, narkoba, dan pendidikan yang tidak bermoral. Hamka juga menambahkan bahwa dalam konteks modern, media massa dan propaganda dapat digunakan untuk menyembunyikan *fasād* ini.

c. Pendekatan Jurnal Kontemporer

Beberapa penelitian terbaru menghubungkan ayat ini dengan isu lingkungan dan anti-korupsi. Ahmad & Rahman (2021) dalam jurnal *Al-Bayan* berpendapat bahwa *al-ḥarth* dapat diartikan sebagai ekosistem dan keanekaragaman hayati. Perusahaan tambang yang melakukan deforestasi, mencemari sungai, dan merusak lahan pertanian termasuk dalam *yuhlika al-ḥarth*. Sementara itu, kebijakan yang mengabaikan pendidikan dan kesehatan anak, serta praktik child labour, termasuk dalam *yuhlika al-nasl*.

6. Relevansi dengan Isu Kontemporer

Ayat ini sangat relevan dengan berbagai problematika modern:

a. Korupsi dan Penyalahgunaan Kekuasaan

Di banyak negara, termasuk di dunia Muslim, pejabat publik yang mendapat amanah justru menyalahgunakannya untuk memperkaya diri sendiri dan keluarganya. Mereka merampas anggaran pembangunan (yang seharusnya untuk *al-ḥarth*) dan mengurangi investasi pada pendidikan serta kesehatan (yang seharusnya untuk *al-nasl*). Inilah bentuk modern dari *fasād*.

b. Kerusakan Lingkungan (Ekosida)

Eksploitasi tambang ilegal, pembakaran hutan, pencemaran sungai dan laut oleh limbah industri, serta perubahan iklim adalah perusakan terhadap *al-ḥarth* (tanam-tanaman, sumber pangan, ekosistem). Para ilmuwan lingkungan menyebut ini sebagai "kejahatan ekologis" yang ancamannya lebih berbahaya daripada perang konvensional.

c. Perang dan Genosida

Dalam konflik bersenjata modern, seringkali pihak yang berperang dengan sengaja menghancurkan ladang, sumber air, dan infrastruktur pertanian untuk melumpuhkan musuh. Mereka juga membunuh anak-anak dan warga sipil. Ini adalah realisasi literal dari *yuhlika al-ḥarth wa al-nasl*.

d. Krisis Moral dan Generasi

Maraknya narkoba, pergaulan bebas, pornografi, dan radikalisme di kalangan remaja adalah bentuk kerusakan "keturunan". Orang tua atau pemerintah yang tidak peduli pada pendidikan moral anak-anak, atau justru membiarkan sistem pendidikan yang sekuler dan tidak beretika, turut bertanggung jawab atas *fasād* ini.

e. Pentingnya Pencegahan dan Perbaikan

Ayat ini tidak hanya melarang, tetapi juga secara implisit memerintahkan pencegahan kerusakan. Para ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan bahwa menegakkan keadilan, memberantas korupsi, melestarikan lingkungan, dan melindungi anak-anak adalah kewajiban kolektif (*farḍ kifāyah*) umat Islam.

7. Kesimpulan

QS. Al-Baqarah [2]: 205 adalah ayat yang sangat kuat dalam melaknat setiap bentuk kerusakan, terutama yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan atau pengaruh. Ayat ini mengajarkan:

1. Kekuasaan adalah amanah, bukan sarana untuk merusak. Ketika seseorang mendapatkan jabatan (*tawallā*), ia harus menggunakannya untuk perbaikan (*iṣlāḥ*), bukan kejahatan.
2. Kerusakan multidimensional – baik fisik (tanaman, ekonomi, lingkungan) maupun moral (generasi, akhlak) – adalah perbuatan yang dibenci Allah.
3. Perlindungan terhadap sumber kehidupan (*al-ḥarth*) dan perlindungan terhadap generasi penerus (*al-nasl*) adalah prioritas dalam syariat Islam.
4. Allah tidak menyukai kerusakan, dan dengan demikian setiap muslim wajib mencegah *fasād* sesuai kemampuannya, baik dengan tangan, lisan, atau hati.

Ayat ini menjadi landasan bagi gerakan anti-korupsi, gerakan lingkungan hidup, dan perlindungan anak dalam Islam. Seorang muslim sejati tidak hanya menjaga dirinya dari *fasād*, tetapi juga aktif memperbaiki bumi dan melindungi generasi mendatang.

Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb."

Referensi

a. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

b. Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, jilid 2 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 527–528.
c. Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, jilid 1 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 590.
d. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 507–509.
e. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 648-650.
f. Muhammad Syukri Ahmad & Fatimah Rahman, “Environmental Corruption in the Light of Q. 2:205,” *Al-Bayan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* Vol. 19, No. 2 2021, 112–115.

2. Penafsiran QS. Al-A’raf: 56 kepada DeepSeek R1-0528.

Prosedur yang sama juga diterapkan pada QS. Al-A'raf: 56. Penulis mengajukan pertanyaan kepada DeepSeek R1-0528, pertanyaannya sebagai berikut: Anda berperan sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an. Tolong tafsirkan QS. Al-A'raf ayat 56, secara rinci dengan mengacu secara khusus pada, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Mishbah. Untuk setiap ayat, jelaskan makna ayat berdasarkan keempat kitab tafsir tersebut. Jangan menggunakan kitab tafsir lain sebagai rujukan utama. Apabila terdapat informasi yang tidak dapat dipastikan berasal dari salah satu kitab tafsir tersebut, nyatakan secara eksplisit keterbatasan tersebut dan jangan membuat atribusi yang tidak didukung oleh sumber!

Respon DeepSeek R1-0528:

> “Tentu, sebagai seorang ahli tafsir, saya akan memaparkan tafsir QS. Al-A’raf (7): 56 secara detail, dengan mengintegrasikan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer yang otoritatif. Berikut adalah tafsirnya yang disertai dengan rujukan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
>
> **Tafsir QS. Al-A’raf (7): 56**
> Teks Arab:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Latin:
Wa lā tufsidū fī al-arḍi ba'da iṣlāḥihā wad'ūhu khaufaw wa ṭama'ā, inna raḥmata Allāhi qarībun min al-muḥsinīn.

Terjemahan Kementrian Agama RI
"*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*."

A. Pendahuluan dan Konteks Surah

Surah Al-A'rāf (7) merupakan surah Makkiyyah yang diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah. Surah ini dinamai "Al-A'rāf" (tempat tertinggi di atas surga dan neraka) yang disebutkan dalam ayat 46. Ayat 56 berada dalam rangkaian ayat yang berbicara tentang keesaan Allah (ayat 54), perintah berdoa dengan rendah hati (ayat 55), serta peringatan agar manusia tidak mengulangi kesalahan umat terdahulu yang merusak bumi setelah diperbaiki. Nurhayati menegaskan bahwa ayat ini menjadi salah satu fondasi utama etika lingkungan dalam Islam.

B. Analisis Kata Kunci (*Tahlīl Lughawī*)

1. *Lā tufsidū* (لا تُفْسِدُوا) – "Janganlah kamu berbuat kerusakan"
Kata ini adalah bentuk larangan dari akar kata *fasada-yufsidu* yang berarti merusak, mengacaukan, atau membuat sesuatu keluar dari keseimbangan fitrahnya. Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa larangan ini bersifat umum mencakup segala bentuk kemaksiatan, kemusyrikan, kezaliman, dan perbuatan yang mengganggu kemaslahatan umum, termasuk merusak tanaman dan keturunan. Sukirman dalam jurnalnya menambahkan bahwa *al-fasād* tidak terbatas pada kerusakan fisik, melainkan juga kerusakan moral, sosial, dan ekologis.

2. *Al-arḍ* (الْأَرْض) – "Bumi"
Secara bahasa berarti permukaan bumi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup. Al-Rāzī menyebutkan bahwa bumi adalah tempat ujian dan ladang amal manusia. Al-Qurṭubī menekankan bahwa bumi adalah amanah yang harus dijaga, bukan dirusak. Dalam konteks modern, Zuhdi memaknai *al-arḍ* sebagai keseluruhan ekosistem yang harus dilestarikan.

3. *Ba'da iṣlāḥihā* (بَعْدَ إِصْلَاحِهَا) – "Setelah diperbaikinya"

Iṣlāḥ berarti memperbaiki, menata, dan menjadikan sesuatu dalam keteraturan yang baik. Al-Ṭabarī meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās dan Mujāhid bahwa "perbaikan" di sini merujuk pada diutusnya para rasul yang membawa petunjuk kebenaran, sehingga setelah petunjuk itu datang, manusia tidak boleh kembali kepada kekufuran dan kerusakan. Dalam perspektif ekologis, Hamka memaknai frasa ini bahwa Allah telah menciptakan bumi dalam keadaan harmonis dan seimbang, sehingga merusaknya berarti melanggar *sunnatullāh*.

4. *Khaufan wa ṭama'an* (خَوْفًا وَطَمَعًا) – "Dengan rasa takut dan penuh harap"

Khauf adalah rasa takut akan murka dan azab Allah, sementara *ṭama'* adalah sikap optimis penuh harap akan rahmat dan ampunan-Nya. Hamka menjelaskan bahwa kedua sikap ini harus berjalan beriringan; takut yang berlebihan menjerumuskan pada keputusasaan (seperti Bani Israil yang putus asa), sedangkan harap yang berlebihan tanpa takut menjerumuskan pada kelalaian (seperti kaum Nasrani yang terlalu mengandalkan rahmat). Quraish Shihab menambahkan bahwa keseimbangan ini mencegah seseorang dari putus asa maupun merasa aman dari siksa Allah. Penelitian Mubarak menunjukkan bahwa keseimbangan *khauf* dan *raja'* (harap) adalah ciri spiritualitas Islam yang moderat dan antidogma.

5. *Rahmat Allāhi qarībun min al-muḥsinīn* – "Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"

Secara gramatikal, kata *qarīb* (dekat) adalah bentuk maskulin yang menjadi predikat untuk *raḥmah* (rahmat) yang feminin, diperbolehkan karena rahmat dinisbahkan kepada Allah. *Al-muḥsinīn* adalah orang-orang yang mencapai derajat *iḥsān*, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, atau setidaknya dengan kesadaran bahwa Allah selalu melihatnya (hadis Jibril). Wahbah al-Zuḥaylī menekankan bahwa kedekatan rahmat ini menjadi motivasi bagi setiap Muslim untuk senantiasa berbuat baik, termasuk dalam menjaga kelestarian alam. Lestari & Huda dalam jurnal ekoteologi menambahkan bahwa *muḥsinīn* tidak hanya berbuat baik kepada manusia, tetapi juga kepada alam semesta.

C. Asbāb al-Nuzūl (Sebab Turunnya Ayat)

Mayoritas kitab tafsir, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṡīr, menyebutkan bahwa tidak ada *asbāb al-nuzūl* khusus yang diriwayatkan untuk ayat ini. Para ulama sepakat bahwa ayat ini bersifat umum (*'āmm*), diturunkan sebagai peringatan bagi seluruh umat manusia di segala zaman. Secara kontekstual, ayat ini menjadi bantahan terhadap praktik kemusyrikan dan kekacauan sosial yang terjadi di masyarakat Arab pra-Islam, sekaligus menjadi pedoman

universal tentang etika lingkungan dan spiritualitas. Rachman berargumen bahwa ketiadaan sebab khusus justru menunjukkan universalitas pesan ayat ini untuk seluruh konteks sejarah.

D. Tafsir Klasik

1. Tafsir Ibnu Kaṡīr (w. 774 H / 1373 M) – *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*

Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa ayat ini mengandung dua pesan utama. Pertama, larangan berbuat kerusakan di bumi setelah ia dalam keadaan baik bersifat umum, mencakup segala bentuk kemaksiatan, kemusyrikan, dan tindakan yang merusak kemaslahatan umum. Kedua, perintah untuk berdoa dengan sikap rendah hati (*tadarru'*) dan ketundukan total kepada Allah. Beliau mengutip hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abū Mūsā al-Asy'arī bahwa Rasulullah saw. melarang mengeraskan suara secara berlebihan dalam berdoa karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

E. Tafsir Kontemporer

1. M. Quraish Shihab – *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* (2002)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara kontekstual dengan bahasa yang mudah dipahami. Ia menjelaskan bahwa larangan berbuat kerusakan di bumi mencakup tiga model perusakan utama: *pertama*, kemaksiatan (tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama); *kedua*, kezaliman (segala bentuk ketidakadilan yang merugikan hak orang lain); *ketiga*, permusuhan (tindakan yang menciptakan konflik, kekacauan, dan merusak tatanan sosial).

Dalam konteks gerakan lingkungan hidup, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini sering dijadikan seruan untuk mencegah langkah-langkah destruktif terhadap alam, seperti pencemaran lingkungan, pembakaran hutan, dan eksploitasi berlebihan. Beliau juga mengaitkan doa dengan *khauf* dan *ṭama'* sebagai fondasi spiritual yang melahirkan kesadaran ekologis.

2. Hamka – *Tafsīr Al-Azhar* (1981)

Hamka menekankan bahwa merusak sesuatu yang telah baik jauh lebih tercela daripada merusak yang sudah rusak. Beliau mengkaitkan ayat ini dengan misi kenabian yang membawa perbaikan (*iṣlāḥ*) setelah masa jahiliah yang penuh kerusakan. Oleh karena itu, setelah petunjuk datang melalui para rasul, manusia tidak boleh kembali kepada kerusakan.

Mengenai doa dengan *khauf* dan *ṭama'*, Hamka memberikan ilustrasi: orang Yahudi terlalu takut sehingga putus asa dari rahmat Allah, sedangkan orang Nasrani terlalu berharap tanpa usaha sehingga lalai. Islam mengajarkan keseimbangan.

3. Perspektif Jurnal Ilmiah

Penelitian Lestari & Huda (2023) dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* menegaskan bahwa QS. Al-A'rāf: 56 menjadi rujukan utama dalam gerakan ekoteologi Islam di Indonesia, menghubungkan antara larangan kerusakan lingkungan dengan konsep *iḥsān*. Fauzi (2024) dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* menunjukkan bahwa ayat ini memiliki korelasi kuat dengan isu pemanasan global dan deforestasi di Indonesia, di mana tingkat kerusakan hutan mencapai jutaan hektar per tahun. Siregar menambahkan bahwa ayat ini menawarkan solusi teologis terhadap krisis ekologi dengan mengembalikan kesadaran manusia akan perannya sebagai khalifah.

F. Hikmah dan Relevansi Kontemporer

Ayat ini mengajarkan setidaknya empat prinsip fundamental yang sangat relevan dengan problematika modern.
Pertama, prinsip pencegahan (*preventif*)**.** Allah melarang perusakan *setelah* bumi dalam keadaan baik, artinya menjaga yang sudah baik lebih utama daripada memperbaiki setelah rusak. Dalam konteks kebijakan pembangunan, hal ini berarti bahwa eksploitasi sumber daya alam harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Contoh nyata: penebangan hutan secara liar harus dicegah sebelum terjadi kerusakan yang tak terbalikkan.

Kedua, keseimbangan spiritual antara *khauf* dan *ṭama'*. Sikap takut mencegah seseorang dari kemaksiatan, sementara sikap harap mendorongnya untuk terus berbuat baik. Keduanya melahirkan kesadaran bahwa Allah selalu mendengar doa hamba-Nya, sehingga seorang Muslim tidak akan dengan mudah melakukan perusakan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam.

Ketiga, rahmat Allah yang dekat kepada *muḥsinīn* menjadi motivasi untuk terus berbuat baik. Kebaikan tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk menjaga kelestarian bumi sebagai bagian dari *iḥsān* kepada alam. Sayyid Qutb dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menambahkan bahwa doa dengan *khauf* dan *ṭama'* adalah cerminan hubungan hamba dengan Tuhannya yang penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Keempat, larangan *al-fasād* bersifat multidimensional. Tidak hanya terbatas pada kemusyrikan, tetapi juga mencakup korupsi, perusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan segala bentuk tindakan yang mengganggu kemaslahatan umum. Sukirman menegaskan bahwa pemahaman *al-fasād* yang komprehensif ini penting untuk merumuskan solusi Islam atas berbagai krisis modern.

G. Kesimpulan

QS. Al-A‘rāf (7): 56 mengandung tiga pesan utama yang saling terkait:

1. Larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan mengutus para rasul sebagai pembawa petunjuk. Larangan ini bersifat universal, mencakup kemusyrikan, kemaksiatan, kezaliman, perusakan lingkungan fisik (polusi, deforestasi, pencemaran air), serta kerusakan sosial dan moral.
2. Perintah berdoa dengan keseimbangan antara rasa takut akan azab Allah dan harapan akan rahmat-Nya. Sikap seimbang ini mencegah manusia dari keputusasaan maupun kelalaian, serta menjadi fondasi bagi lahirnya akhlak mulia, termasuk kesadaran ekologis.
3. Kabar gembira bahwa rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (*al-muḥsinīn*). Ini menjadi motivasi sekaligus jaminan bahwa setiap kebaikan, sekecil apa pun, termasuk dalam menjaga kelestarian bumi, tidak akan sia-sia di sisi Allah.

Dengan memahami dan mengamalkan pesan ayat ini, seorang Muslim tidak hanya menjadi hamba yang taat secara ritual, tetapi juga menjadi khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi dan rahmat bagi seluruh alam (*raḥmatan lil ‘ālamīn*). Ayat ini menjadi landasan teologis bagi gerakan konservasi lingkungan, fikih ekologi, dan pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam.”

Referensi

a. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* jilid 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 212.
b. Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* jilid 8 (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), 245.
c. Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* jilid 12 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 345.
d. Siti Nurhayati, “Konsep Ekoteologi dalam QS. Al-A‘rāf: 56,” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 12, No. 1, 2022, 45-47.
e. ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), 433.
f. Ahmad Sukirman, “Makna *Al-Fasād* dalam Al-Qur’an: Studi Tematik,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, No. 2, 2021, 112-114.
g. M. Zuhdi, “Keseimbangan Ekologis dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, No. 1, 2021, 78-80.
h. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsīr Al-Azhar* jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 568.
i. M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125.
j. Ahmad Mubarak, “Spiritualitas Moderat: Keseimbangan *Khauf* dan *Raja’* dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Theologia* 31, No. 2, 2021, 201-203

k. Dina Lestari dan M. Huda, "Ekoteologi Islam: Telaah QS. Al-A'rāf: 56 dalam Perspektif Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, No. 2, 2023, 89-92.
l. M. Rachman, "Universalitas Pesan QS. Al-A'rāf: 56 dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan* 5, No. 1, 2023, 34-36.
m. Ahmad Fauzi, "Relevansi QS. Al-A'rāf: 56 dengan Isu Pemanasan Global dan Deforestasi di Indonesia," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, No. 1, 2024, 55-58.
n. R. Siregar, "Solusi Teologis Krisis Ekologi: Analisis QS. Al-A'rāf: 56," *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Keislaman* 3, No. 1, 2023, 44-46.

3. Penafsiran DeepSeek R1-0528 Terhadap QS. Ar-Rum: 41

Sebelum dilakukan analisis terhadap tingkat akurasi penafsiran, penulis terlebih dahulu mengajukan pertanyaan kepada DeepSeek R1-0528 mengenai penafsiran QS. Ar-Rum: 41. Pertanyaan tersebut sebagai berikut: Anda berperan sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an. Tolong tafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41, secara rinci dengan mengacu secara khusus pada Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Mishbah. Untuk setiap ayat, jelaskan makna ayat berdasarkan keempat kitab tafsir tersebut. Jangan menggunakan kitab tafsir lain sebagai rujukan utama. Apabila terdapat informasi yang tidak dapat dipastikan berasal dari salah satu kitab tafsir tersebut, nyatakan secara eksplisit keterbatasan tersebut dan jangan membuat atribusi yang tidak didukung oleh sumber!

Respon DeepSeek R1-0528:

> "Berikut adalah tafsir terperinci QS. Ar-Rum (30): 41 berdasarkan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang otoritatif. Setiap referensi yang digunakan telah lazim dirujuk dalam studi Al-Qur'an dan dapat dipertanggungjawabkan.
>
> **Tafsir QS. Ar-Rum (30): 41**
>
> **Teks Ayat dan Terjemahan**
> **Arab:**

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Latin**:**
Ẓahara al-fasādu fī al-barri wa al-bahri bimā kasabat aydī al-nāsi liyudhīqahum ba'ḍa alladhī 'amilū la'allahum yarji'ūn.
Terjemahan:
Artinya: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

A. Pendahuluan: Konteks Surah

Surah Ar-Rum (30) termasuk surah Makkiyyah, diturunkan di Mekkah sebelum hijrah. Ayat 41 berada dalam rangkaian ayat yang berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, kekalahan dan kemenangan Romawi, serta pelajaran dari kehancuran umat-umat terdahulu. Menurut *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, ayat ini merupakan peringatan universal bahwa kerusakan di muka bumi, baik ekologis maupun sosial, tidak terjadi secara kebetulan, melainkan akibat langsung dari perilaku manusia yang melampaui batas.

B. Analisis Kata Kunci (*Tahlīl Lughawī*)

1. Kata *Ẓahara* (ظَهَرَ) – "telah tampak"
Fi'il māḍī (lampau) yang menunjukkan bahwa kerusakan tersebut telah menjadi realitas nyata yang dapat disaksikan. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa bentuk lampau di sini mengandung makna *taḥaqquq* (kepastian terjadi) sekaligus sebagai peringatan bahwa kejadian serupa akan terus berulang jika manusia tidak mengubah perilakunya.

2. Kata *al-Fasād* (الْفَسَاد) – "kerusakan"
Secara etimologi, *fasād* berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan alaminya menuju kebinasaan. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ibnu Kaśīr mendefinisikannya sebagai segala bentuk kerusakan yang mengurangi keberkahan (*barakah*), baik di darat (kekeringan, gagal panen, wabah) maupun di laut (berkurangnya ikan, pencemaran air laut).

3. Kata *al-Barr* dan *al-Bahr* (البر والبحر) – "darat dan laut"
Mayoritas mufasir seperti Mujāhid dan Qatādah menafsirkan *al-barr* sebagai daratan kering dan *al-bahr* sebagai lautan. Namun, Ibnu 'Abbās dan 'Ikrimah berpendapat bahwa *al-barr* adalah padang pasir, sedangkan *al-bahr* adalah perkotaan/perkampungan. Zaid bin Rāfi' memasukkan sungai-sungai besar ke dalam makna *al-bahr*. Terlepas dari perbedaan, semua sepakat bahwa kerusakan mencakup seluruh wilayah bumi.

4. Frasa *bimā kasabat aydī al-nās* (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ)
Frasa ini secara eksplisit menyatakan sebab-akibat: kerusakan terjadi karena perbuatan tangan manusia sendiri. Al-Ṭabarī menafsirkan *kasabat* sebagai perbuatan dosa dan maksiat yang disengaja (al-Ṭabarī, jil. 19, hlm. 190). Quraish Shihab menekankan bahwa ini adalah prinsip *kausalitas moral*: alam merespons perilaku manusia.

5. Kata *ba'ḍa* (بَعْضَ) – "sebagian"
Kata ini mengandung pesan rahmat. Allah tidak menimpakan seluruh akibat dosa sekaligus, melainkan hanya *sebagian* sebagai peringatan dini agar manusia masih diberi kesempatan bertobat.

6. Frasa *la'allahum yarji'ūn* (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) – "agar mereka kembali"
Harapan agar manusia "kembali" (bertaubat, merenung, memperbaiki diri). Hamka menjelaskan bahwa tujuan akhir musibah bukanlah kehancuran, melainkan penyadaran agar manusia *rujū'* ke jalan yang benar.

C. Tafsir Klasik

1. Al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M) – *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*
Al-Ṭabarī meriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa "kerusakan di darat" adalah terbunuhnya manusia (perang, pembunuhan, kekacauan), sedangkan "kerusakan di laut" adalah perompakan dan kekacauan pelayaran. Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah memberikan ganjaran setimpal atas perbuatan manusia di dunia sebelum akhirat, sebagai bentuk keadilan-Nya.

2. Ibnu Kaṡīr (w. 774 H/1373 M) – *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*
Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa *al-fasād* mencakup berkurangnya keberkahan di usia, harta, hasil pertanian karena merajalelanya maksiat. Beliau meriwayatkan hadis dari Abū Dāwūd: *"Satu hukuman ḥadd yang ditegakkan di muka bumi lebih baik bagi penduduknya daripada hujan yang turun selama empat puluh hari."* (HR. Abū Dāwūd). Hadis ini menunjukkan bahwa penegakan keadilan dan pencegahan kemaksiatan lebih fundamental bagi kemaslahatan alam

D. Tafsir Kontemporer (*Mufassirūn Mu'āṣirūn*)

1. M. Quraish Shihab – Tafsīr al-Miṣbāḥ (2002)
Quraish Shihab menafsirkan *al-fasād* sebagai "ketidakseimbangan" yang merusak sistem kehidupan. Ia memberikan contoh konkret di darat: pemanasan global, kemarau panjang, banjir bandang akibat deforestasi, tanah longsor, dan polusi udara. Di laut: pencemaran air oleh limbah industri dan domestik, matinya terumbu karang, berkurangnya hasil

tangkapan ikan, serta tumpahan minyak. Beliau menekankan bahwa frasa *bimā kasabat aydī al-nās* menunjukkan tanggung jawab kolektif manusia; setiap individu, baik secara langsung (membuang sampah sembarangan) maupun tidak langsung (memilih produk yang tidak ramah lingkungan), berkontribusi pada kerusakan tersebut. Kesadaran akan hal ini adalah langkah awal menuju perbaikan.

E. Hikmah dan Relevansi dengan Isu Kontemporer

1. Kausalitas Moral sebagai *Sunnatullāh*

Ayat ini mengajarkan bahwa alam merespons perilaku manusia. Ini bukan pandangan mistis, melainkan sistem keteraturan yang Allah tetapkan (*sunnatullāh*). Ketika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan—deforestasi, emisi gas rumah kaca, polusi plastik, pembuangan limbah beracun—maka alam akan kehilangan keseimbangan dan menimbulkan bencana seperti banjir bandang, tanah longsor, kekeringan panjang, gelombang panas ekstrem, dan perubahan iklim global. Hal ini sejalan dengan temuan ilmiah Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) yang menyatakan bahwa aktivitas manusia adalah penyebab utama pemanasan global sejak abad ke-20.

2. Peringatan Bertahap sebagai Rahmat

Allah hanya menimpakan *sebagian* akibat dosa manusia, bukan semuanya sekaligus. Bencana seperti banjir lokal, kabut asap, wabah penyakit, atau gagal panen adalah "pencicipan" kecil (*idhāqah*) sebelum kehancuran besar yang lebih dahsyat. Jika manusia tidak segera sadar dan kembali (*yarji'ūn*), maka hukuman yang lebih besar akan menimpa, sebagaimana terjadi pada kaum 'Ād yang dilanda angin topan dahsyat, kaum Ṡamūd yang diterjang gempa, dan kaum Fir'aun yang ditenggelamkan. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha Penyayang, memberi kesempatan berkali-kali sebelum menjatuhkan hukuman.

3. Tanggung Jawab Kolektif

Redaksi *aydī al-nās* (tangan-tangan manusia) menggunakan kata *al-nās* (manusia secara umum), bukan *ba'ḍ al-nās* (sebagian manusia). Ini menunjukkan bahwa kerusakan bukan hanya kesalahan individu atau kelompok tertentu, melainkan tanggung jawab seluruh umat manusia. Setiap orang berkontribusi—ada yang secara langsung (membuang sampah ke sungai, menggunakan plastik berlebihan, mengemudikan kendaraan boros BBM), ada yang secara tidak langsung (memilih pemimpin yang tidak peduli lingkungan, membeli produk dari perusahaan perusak hutan). Karena itu, solusinya juga harus kolektif: perubahan gaya hidup, pendidikan kesadaran ekologis, kebijakan publik pro-lingkungan, dan tekanan sosial terhadap pelaku kerusakan lingkungan.

4. Harapan Selalu Ada: Pintu Taubat Tak Pernah Tertutup

Penutup ayat dengan *la'allahum yarji'ūn* (agar mereka kembali) memberikan optimisme yang sangat besar. Meskipun kerusakan telah meluas dan dosa manusia telah banyak, Allah masih membuka pintu harapan. Taubat nasuḥa (taubat yang sungguh-sungguh) dapat mengubah keadaan. Kesadaran ekologis bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang nyata: mengurangi sampah plastik, menanam pohon, menghemat air dan listrik, beralih ke energi terbarukan, mendukung produk ramah lingkungan, serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar. Dalam skala kolektif, umat Islam didorong untuk menghidupkan kembali konsep *iḥsān* (berbuat baik) kepada alam sebagai bagian dari ibadah.

F. Kesimpulan

QS. Ar-Rum: 41 mengajarkan empat prinsip fundamental yang sangat relevan untuk krisis lingkungan abad ke-21:

1. Kerusakan di darat dan laut adalah kenyataan nyata yang dapat disaksikan dan dirasakan oleh seluruh umat manusia, bukan sekadar teori atau ramalan.
2. Penyebab utamanya adalah perbuatan manusia yang melampaui batas, baik dalam bentuk dosa moral (kezaliman, korupsi, perang) maupun eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab (deforestasi, polusi, emisi karbon).
3. Bencana yang terjadi adalah peringatan rahmat dari Allah, bukan hukuman final tanpa tujuan. Allah hanya menimpakan sebagian akibat agar manusia masih diberi kesempatan untuk sadar dan bertobat.
4. Tujuannya agar manusia kembali (*rujū'*) kepada keseimbangan, ketakwaan, dan amanah sebagai khalifah di bumi. Kembali bukan hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam relasi dengan alam.

Dengan memahami ayat ini secara mendalam, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk memperbaiki ibadah ritual vertikal, tetapi juga mengaktualisasikan ibadah ekologis horizontal: menjaga bumi, melestarikan alam, dan memastikan keberlanjutan lingkungan untuk generasi mendatang. Ini adalah bagian dari kesaksian iman yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah."

Referensi

a. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, 2019, 412.
b. Muḥammad al-Ṭāhir Ibn, 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid. 21 (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), 165.
c. Ismāʿīl ibn ʿUmar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, Jilid. 6 (Riyadh: Dār Ṭaybah li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1999), 334.
d. Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*, Jilid. 19 (Beirut: Muʾassasat al-Risālah, 2000), 189
e. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 232.

f. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 7 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 498.
g. Yusuf al-Qaraḍāwī, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 45-52.
h. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2021: The Physical Science Basis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 35.

Berdasarkan hasil penafsiran yang telah dipaparkan, DeepSeek R1-0528 menyajikan penafsiran secara sistematis dengan memuat penjelasan makna ayat, pendapat beberapa mufasir klasik dan kontemporer, serta relevansinya dengan isu kerusakan lingkungan. Secara umum, penafsiran tersebut telah memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai kandungan ayat. Namun, untuk menilai tingkat akurasinya, setiap penjelasan yang disampaikan oleh DeepSeek perlu dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan. Selain itu, referensi kitab tafsir yang dicantumkan oleh DeepSeek juga masih perlu diverifikasi kembali, karena belum tentu sepenuhnya sesuai. Oleh karena itu, verifikasi terhadap referensi tersebut menjadi langkah penting untuk memastikan ketepatan rujukan yang digunakan oleh DeepSeek R1-0528.

B. Pembahasan

Pembahasan pada bab ini dilakukan dengan mengacu pada landasan teoritis yang telah diuraikan pada Bab II, yaitu konsep teologi lingkungan dalam Al-Qur'an dan syarat-syarat penafsiran yang akurat. Konsep teologi lingkungan digunakan untuk menilai kesesuaian substansi penafsiran DeepSeek terhadap pesan Al-Qur'an mengenai hubungan manusia dengan lingkungan, sedangkan syarat penafsiran yang akurat dijadikan sebagai indikator dalam mengevaluasi aspek riwayat, makna

Lughawi, serta Ulumul Qur'an. Dengan demikian, analisis tidak hanya membandingkan hasil penafsiran DeepSeek dengan kitab-kitab tafsir otoritatif, tetapi juga menilai kesesuaiannya dengan landasan teori yang telah dibangun dalam penelitian ini.

1. Analisis Akurasi Penafsiran DeepSeek R1-0528 Terhadap QS. Baqarah: 205

a. Verifikasi Terhadap Tafsir Al-Tabari (*Jami'il Bayan Fi Tafsir Ta'wil*)

Berdasarkan penelusuran terhadap *Jāmi' al-Bayān*, Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 205 menggambarkan karakter orang munafik yang menampakkan kebaikan di hadapan Rasulullah SAW, tetapi setelah berpaling justru melakukan kerusakan di muka bumi. Kerusakan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai perusakan tanaman dan hewan ternak, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kemaksiatan yang menghilangkan keamanan, ketertiban, dan kemaslahatan masyarakat. Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Ṭabarī juga memuat beberapa riwayat dan perbedaan pendapat ulama mengenai makna *al-ḥarth* dan *al-nasl*.[1]

Setelah dibandingkan dengan output DeepSeek, diketahui bahwa penafsiran DeepSeek cukup sesuai dengan substansi Tafsir Al-Ṭabarī. DeepSeek berhasil menjelaskan makna *al-ḥarth* sebagai tanaman dan *al-nasl* sebagai keturunan, serta menyebutkan riwayat yang mengaitkan ayat ini dengan al-Akhnas bin Syuraiq. Penjelasan tersebut sejalan dengan salah satu riwayat yang dikemukakan oleh Al-Ṭabarī.

[1]Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001). 497-504.

Meskipun demikian, DeepSeek lebih menonjolkan contoh-contoh kerusakan, seperti perusakan tanaman dan keturunan, daripada pesan utama ayat mengenai karakter orang munafik dan makna *fasād* yang lebih luas. Selain itu, DeepSeek tidak menampilkan keragaman riwayat dan perbedaan pendapat ulama yang menjadi karakteristik Tafsir Al-Ṭabarī, sehingga penafsirannya lebih berupa ringkasan daripada representasi utuh terhadap metode penafsiran Al-Ṭabarī.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan *Jāmi' al-Bayān*. DeepSeek mampu mempertahankan substansi utama penafsiran, tetapi belum sepenuhnya merepresentasikan keluasan makna *fasād* dan metode penafsiran berbasis riwayat yang menjadi ciri khas Al-Ṭabarī.

b. Verifikasi Terhadap M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah*)

Penelusuran terhadap *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa Quraish Shihab memahami QS. Al-Baqarah ayat 205 tidak hanya dalam makna literal, tetapi juga dalam makna yang lebih kontekstual. Menurut beliau, *al-ḥarth* tidak semata-mata menunjuk pada tanaman, sedangkan *al-nasl* tidak hanya dimaknai sebagai keturunan, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan manusia. Di samping itu, ayat ini diawali dengan gambaran mengenai karakter seseorang yang tampak baik dalam ucapan, tetapi setelah berpaling justru menimbulkan berbagai bentuk kerusakan di tengah masyarakat.[2]

Temuan tersebut pada dasarnya sejalan dengan hasil penafsiran DeepSeek. DeepSeek juga tidak membatasi makna *al-ḥarth* dan *al-nasl* pada pengertian

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446.

harfiah, melainkan mengembangkannya ke dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa DeepSeek berhasil menangkap corak penafsiran kontekstual yang digunakan oleh Quraish Shihab.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam penyajiannya. DeepSeek lebih banyak mengembangkan contoh-contoh kerusakan kontemporer, seperti persoalan ekonomi, industri, dan korupsi, yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam *Tafsir Al-Misbah*. Sebaliknya, Quraish Shihab lebih dahulu menekankan karakter pelaku kerusakan sebagai pintu masuk untuk memahami makna ayat sebelum menjelaskan makna *al-ḥarth* dan *al-nasl*. Pergeseran fokus ini menyebabkan penafsiran DeepSeek lebih bersifat kontekstual daripada mengikuti alur penafsiran yang disampaikan Quraish Shihab.

Dengan demikian, hasil verifikasi menunjukkan bahwa penafsiran DeepSeek cukup sesuai dengan *Tafsir Al-Misbah*. Kesesuaiannya terlihat pada substansi penafsiran yang berhasil dipertahankan, sedangkan perbedaannya terletak pada adanya pengembangan contoh-contoh kontemporer serta penyederhanaan alur argumentasi mufasir.

c. Verifikasi Terhadap Tafsir Hamka (*Al-Azhar*)

Berbeda dengan Quraish Shihab yang lebih menekankan makna simbolik *al-ḥarth* dan *al-nasl*, Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* memberikan perhatian besar pada dimensi sosial ayat. Menurut beliau, QS. Al-Baqarah ayat 205 tidak hanya menggambarkan orang yang pandai berbicara tetapi menyembunyikan niat buruk, melainkan juga menjadi kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Hamka menjelaskan bahwa frasa *wa idzā tawallā* dapat dipahami sebagai berpaling dari

kebenaran atau memperoleh kekuasaan, sehingga seorang pemimpin yang tidak amanah dapat menjadi penyebab munculnya berbagai bentuk kerusakan dalam kehidupan masyarakat.[3]

Penafsiran tersebut pada dasarnya berhasil direpresentasikan oleh DeepSeek. Output DeepSeek menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara mengenai perilaku individu, tetapi juga mengandung kritik terhadap pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa DeepSeek mampu menangkap salah satu pesan utama yang menjadi penekanan Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut.

Perbedaannya terletak pada cara penyajiannya. Hamka menguraikan penafsiran secara bertahap dengan menyajikan beberapa kemungkinan makna sebelum menarik pesan moral mengenai amanah kepemimpinan. Sementara itu, DeepSeek langsung menitikberatkan pembahasan pada penyalahgunaan kekuasaan dan memperkuatnya dengan berbagai contoh kontemporer, seperti korupsi, penindasan terhadap rakyat, kerusakan ekonomi, hingga kemerosotan moral generasi muda. Contoh-contoh tersebut masih sejalan dengan semangat penafsiran Hamka, tetapi merupakan bentuk elaborasi DeepSeek yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam *Tafsir al-Azhar*.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan *Tafsir al-Azhar*. DeepSeek mampu mempertahankan substansi utama penafsiran Hamka mengenai kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, tetapi penyajiannya disertai pengembangan kontekstual sehingga lebih

[3]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 475

mencerminkan interpretasi tematik daripada representasi langsung terhadap isi kitab tafsir.

d. Verifikasi Terhadap *Asbābun Nuzūl*

Berdasarkan penelusuran terhadap *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāḥidī, QS. Al-Baqarah ayat 205 diturunkan berkenaan dengan al-Akhnas bin Syuraiq ats-Tsaqafi. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa al-Akhnas menampakkan diri sebagai seorang Muslim di hadapan Nabi Muhammad saw. sehingga ucapan dan sikapnya tampak meyakinkan. Namun, setelah meninggalkan majelis Nabi, ia membakar ladang milik kaum Muslimin dan merusak hewan ternak mereka. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi latar belakang turunnya QS. Al-Baqarah ayat 205 sebagai peringatan terhadap perilaku munafik yang menampakkan kebaikan, tetapi melakukan kerusakan.[4]

Hasil penafsiran DeepSeek R1-0528 menunjukkan informasi yang selaras dengan riwayat tersebut. DeepSeek menyebut al-Akhnas bin Syuraiq sebagai tokoh yang menjadi sebab turunnya ayat serta menjelaskan bahwa ia menampilkan keislamannya di hadapan Nabi Muhammad saw., tetapi setelah itu melakukan tindakan yang merusak. Dengan demikian, informasi yang disampaikan DeepSeek sesuai dengan riwayat asbābun nuzūl yang dikemukakan oleh al-Wāḥidī, meskipun penyajiannya lebih ringkas dan tidak memuat rincian peristiwa sebagaimana dijelaskan dalam sumber aslinya.

[4]Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H), 66

Table 4. 1 Komparatif Penafsiran DeepSeek terhadap QS. Al-Baqarah 205

Parameter	**DeepSeek R1-0528**	**Tafsir Al-Ṭabarī**	**Tafsir Al-Misbah**	**Tafsir Al-Azhar**	**Hasil Komparasi**
Bersumber kepada Riwayat	Menyebut riwayat al-Akhnas bin Syuraiq sebagai sebab turunnya ayat serta menjelaskan makna *al-ḥarth* dan *al-nasl*.	Menafsirkan ayat berdasarkan berbagai riwayat sahabat dan tabi'in serta memuat perbedaan pendapat ulama mengenai makna *al-ḥarth* dan *al-nasl*.	Menggunakan riwayat sebagai dasar penafsiran, kemudian mengembangkannya secara kontekstual.	Menggunakan riwayat sebagai landasan sebelum mengaitkannya dengan realitas sosial.	Cukup sesuai. DeepSeek telah menggunakan riwayat sebagai dasar penafsiran, tetapi belum menyajikan keragaman riwayat sebagaimana Tafsir Al-Ṭabarī.
Bersumber kepada Ilmu Kebahasaan	Memaknai *al-ḥarth* sebagai tanaman dan *al-nasl* sebagai keturunan, kemudian mengembangkannya ke dalam makna yang lebih kontekstual.	Menjelaskan makna lafaz berdasarkan pendekatan bahasa dan riwayat.	Menafsirkan *al-ḥarth* dan *al-nasl* tidak hanya secara literal, tetapi juga sebagai simbol keberlangsungan kehidupan manusia.	Menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang komunikatif serta menekankan dimensi sosialnya.	Cukup Sesuai. DeepSeek mempertahankan makna kebahasaan ayat, meskipun penjelasannya lebih ringkas dibandingkan kitab tafsir. keragaman

					riwayat sebagaimana Tafsir Al-Ṭabarī.
Bersumber kepada Ulumul Qur'an	Menjelaskan konteks ayat, mengaitkannya dengan karakter orang munafik, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, serta kerusakan sosial dan lingkungan.	Menekankan konteks ayat melalui karakter orang munafik dan berbagai riwayat yang berkaitan dengan makna *fasād*.	Menjelaskan karakter pelaku kerusakan sebagai pintu masuk memahami ayat sebelum mengembangkan makna kontekstualnya.	Menekankan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan serta amanah kepemimpinan sebagai pesan utama ayat.	Cukup sesuai. DeepSeek telah memanfaatkan konteks ayat dan sebab turunnya ayat, tetapi pembahasannya belum sedalam para mufasir.

Jika dikaitkan dengan landasan teori pada Bab II, penafsiran DeepSeek R1-0528 terhadap QS. Al-Baqarah ayat 205 secara umum telah memenuhi syarat-syarat penafsiran yang akurat. Berdasarkan hasil komparasi dengan Tafsir Al-Ṭabarī, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Azhar, DeepSeek telah memanfaatkan riwayat sebagai dasar penafsiran, menjelaskan makna lafaz melalui pendekatan kebahasaan, serta memperhatikan aspek Ulumul Qur'an, seperti konteks ayat dan *asbābun nuzūl*. Meskipun demikian, penyajian DeepSeek masih berupa sintesis sehingga belum sepenuhnya menampilkan keluasan riwayat, kedalaman analisis kebahasaan, dan argumentasi penafsiran sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Dengan demikian, berdasarkan indikator penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bersumber kepada riwayat, bersumber kepada ilmu kebahasaan, dan

bersumber kepada Ulumul Qur'an, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan kriteria penafsiran yang akurat.

2. Analisis Akurasi Penafsiran DeepSeek Terhadap QS. Al-A‘rāf: 56

a. Verifikasi Terhadap Tafsir M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah*)

Setelah dilakukan penelusuran terhadap Tafsir *Al-Misbah*,[5] Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-A‘rāf ayat 56 melarang segala bentuk kerusakan setelah Allah memperbaiki bumi. Larangan tersebut dipahami secara luas, meliputi kerusakan lingkungan, sosial, ekonomi, jasmani, maupun rohani.

Penjelasan tersebut pada dasarnya telah direpresentasikan oleh DeepSeek. AI berhasil mempertahankan substansi utama penafsiran, khususnya mengenai hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan di bumi serta pentingnya keseimbangan spiritual dalam kehidupan seorang mukmin.

Namun, DeepSeek menyampaikan penafsiran dalam bentuk ringkasan sehingga tidak seluruh argumentasi Quraish Shihab ditampilkan. Selain itu, AI menambahkan beberapa contoh kerusakan lingkungan modern yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Tafsir Al-Misbah, meskipun masih relevan dengan pesan umum ayat.

Oleh karena itu, hasil penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan Tafsir Al-Misbah, karena substansi penafsirannya sejalan dengan kitab rujukan, tetapi penyajiannya lebih berupa sintesis daripada representasi utuh terhadap metode penafsiran Quraish Shihab.

---

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur''an* Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123-126.

b. Verifikasi Terhadap Tafsir Ibnu Katsir (*Al-Qur'an Al-Adzim*)

Berdasarkan penelusuran terhadap Tafsīr *al-Qur'ān al-'Aẓīm*,[6] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS. Al-A'rāf ayat 56 berisi larangan melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Menurut beliau, bumi telah diciptakan dalam keadaan baik dan teratur sehingga setiap bentuk kerusakan akan mendatangkan mudarat bagi seluruh makhluk. Selain itu, Ibnu Katsir menghubungkan larangan tersebut dengan perintah untuk beribadah, berdoa kepada Allah dengan rasa takut (khauf) dan harapan (ṭama'), serta mengharapkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Setelah dibandingkan dengan output DeepSeek, diketahui bahwa penafsiran AI cukup sesuai dengan substansi Tafsir Ibnu Katsir. DeepSeek berhasil mempertahankan gagasan utama mengenai larangan berbuat kerusakan di bumi serta perintah berdoa dengan penuh kerendahan hati kepada Allah. Kedua aspek tersebut merupakan inti penafsiran yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir.

Meskipun demikian, DeepSeek belum sepenuhnya merepresentasikan penafsiran Ibnu Katsir secara utuh. AI lebih menampilkan hasil akhir penafsiran dalam bentuk ringkasan sehingga tidak menjelaskan alasan larangan berbuat kerusakan sebagaimana diuraikan Ibnu Katsir. Selain itu, DeepSeek menambahkan beberapa bentuk kerusakan, seperti kemusyrikan dan tindakan yang merugikan kemaslahatan umum, yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam bagian tafsir yang menjadi rujukan penelitian. DeepSeek juga tidak memuat penjelasan

[6]Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir Al-Damasyiqi, *Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 8, 361.

linguistik mengenai penggunaan lafaz qarīb maupun fungsi hadis yang dikutip Ibnu Katsir sebagai penguat penafsiran.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. DeepSeek mampu mempertahankan substansi utama penafsiran, tetapi penyajiannya lebih berupa ringkasan interpretatif sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan struktur argumentasi dan karakteristik metode penafsiran Ibnu Katsir.

c. Verifikasi Terhadap Tafsir Hamka (*Al-Azhar*)

Dalam Berdasarkan penelusuran terhadap Tafsir al-Azhar, Hamka memaknai QS. Al-A'rāf ayat 56 sebagai larangan melakukan kerusakan setelah Allah memperbaiki bumi melalui diutusnya Nabi Muhammad SAW. Hamka menegaskan bahwa seorang Muslim tidak hanya dituntut menjauhi kerusakan, tetapi juga berperan sebagai pelaku *iṣlāḥ* atau perbaikan dalam kehidupan. Selain itu, beliau menjelaskan pentingnya keseimbangan antara rasa takut (*khauf*) dan harapan (*ṭama'*) dalam berdoa serta memaknai al-muḥsinīn sebagai orang yang berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia.[7]

Setelah dibandingkan dengan output DeepSeek, diketahui bahwa penafsiran AI cukup sesuai dengan substansi Tafsir al-Azhar. DeepSeek berhasil mempertahankan gagasan utama mengenai larangan berbuat kerusakan, misi kenabian sebagai bentuk perbaikan (iṣlāḥ), serta pentingnya keseimbangan antara rasa takut dan harapan kepada Allah. Bahkan, DeepSeek masih mempertahankan

[7]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 2401-2404.

ilustrasi yang digunakan Hamka mengenai perbandingan sikap kaum Yahudi dan Nasrani dalam memahami rasa takut dan harapan, yang menjadi salah satu corak penafsiran beliau.

Meskipun demikian, DeepSeek belum sepenuhnya merepresentasikan keluasan penafsiran Hamka. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka tidak hanya menekankan larangan berbuat kerusakan, tetapi juga mengembangkan konsep iṣlāḥ sebagai tanggung jawab sosial setiap Muslim untuk menghadirkan kemaslahatan di tengah masyarakat. Selain itu, penjelasan mengenai makna al-muḥsinīn yang diperkuat dengan berbagai ilustrasi sejarah, seperti kisah Shalahuddin al-Ayyubi, Umar bin Khattab, dan Manshur Ibnu Abu Amir, tidak ditampilkan dalam jawaban DeepSeek. Akibatnya, corak sosial dan historis yang menjadi karakteristik Tafsir al-Azhar tampak kurang menonjol.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan Tafsir al-Azhar. AI mampu mempertahankan substansi utama penafsiran Hamka, tetapi penyajiannya lebih berupa ringkasan sehingga belum sepenuhnya menampilkan keluasan pesan sosial dan karakter naratif yang menjadi ciri khas Tafsir al-Azhar.

d. Verifikasi Terhadap *Asbābun Nuzūl*

Berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab *asbābun nuzūl*, seperti *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāḥidī dan *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan sebab turunnya QS. Al-A‘rāf ayat 56 secara khusus. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai petunjuk yang bersifat

umum (*‘āmm*) mengenai larangan melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya serta perintah berdoa kepada Allah dengan rasa takut dan harapan.

Setelah dibandingkan dengan output DeepSeek, diketahui bahwa penjelasan AI sesuai dengan hasil penelusuran tersebut. DeepSeek menyatakan bahwa mayoritas kitab tafsir tidak menyebutkan adanya *asbābun nuzū*l khusus untuk QS. Al-A‘rāf ayat 56 dan memahami ayat ini sebagai pedoman yang bersifat universal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan DeepSeek mengenai *asbābun nuzūl* QS. Al-A‘rāf ayat 56 telah sesuai dengan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Table 4. 2 Komparatif Penafsiran DeepSeek terhadap QS. Al-A'raf 56

Parameter	**DeepSeek R1-0528**	**Tafsir Al-Misbah**	**Tafsir Ibnu Kaṡīr**	**Tafsir Al-Azhar**	**Hasil Komparasi**
Bersumber kepada Riwayat	Menjelaskan bahwa QS. Al-A‘rāf ayat 56 tidak memiliki *asbābun nuzūl* secara khusus serta dipahami sebagai petunjuk yang bersifat umum mengenai larangan berbuat kerusakan di bumi dan perintah berdoa kepada Allah dengan rasa	Menggunakan riwayat sebagai dasar penafsiran, kemudian mengembangkannya secara kontekstual tanpa menekankan adanya *asbābun nuzūl* khusus.	Menafsirkan ayat berdasarkan riwayat, hadis, dan atsar yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan serta adab berdoa kepada Allah.	Menggunakan riwayat sebagai landasan penafsiran yang dipadukan dengan pesan dakwah dan tanggung jawab sosial seorang Muslim.	Cukup sesuai. DeepSeek telah memanfaatkan riwayat sebagai dasar penafsiran, tetapi belum menyajikannya secara selengkap para mufasir.

	takut dan harapan.				
Bersumber kepada Ilmu Kebahasaan	Menjelaskan makna *fasād*, *iṣlāḥ*, *khauf*, dan *ṭama'*, kemudian menghubungkannya dengan tanggung jawab manusia menjaga keseimbangan kehidupan.	Memaknai larangan *fasād* secara luas, mencakup kerusakan lingkungan, sosial, ekonomi, jasmani, dan rohani.	Menjelaskan makna lafaz ayat serta mengaitkannya dengan fungsi doa dan rahmat Allah, termasuk penjelasan terhadap beberapa istilah penting dalam ayat.	Menjelaskan makna *iṣlāḥ*, *khauf*, *ṭama'*, dan *al-muḥsinīn* melalui pendekatan sosial-keagamaan yang komunikatif.	Cukup Sesuai. DeepSeek mampu mempertahankan substansi makna kebahasaan ayat, meskipun penjelasannya lebih ringkas.
Bersumber kepada Ulumul Qur'an	Menjelaskan konteks ayat, mengaitkannya dengan karakter orang munafik, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, serta kerusakan sosial dan lingkungan.	Menekankan konteks ayat melalui karakter orang munafik dan berbagai riwayat yang berkaitan dengan makna *fasād*.	Menjelaskan karakter pelaku kerusakan sebagai pintu masuk memahami ayat sebelum mengembangkan makna kontekstualnya.	Menekankan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan serta amanah kepemimpinan sebagai pesan utama ayat.	Cukup Sesuai. DeepSeek mampu mempertahankan substansi makna kebahasaan ayat, meskipun penjelasannya lebih ringkas.

Jika dikaitkan dengan landasan teori pada Bab II, penafsiran DeepSeek R1-0528 terhadap QS. Al-A'rāf ayat 56 pada dasarnya telah memenuhi indikator penafsiran yang akurat. Hasil komparasi dengan Tafsir Al-Misbah, Ibnu Kaṡīr, dan Al-Azhar menunjukkan bahwa DeepSeek telah menggunakan riwayat, pendekatan kebahasaan, serta memperhatikan aspek Ulumul Qur'an seperti konteks dan sifat

umum ayat. Namun, penafsirannya masih bersifat ringkasan sehingga belum menampilkan keluasan riwayat, kedalaman analisis bahasa, dan argumentasi sebagaimana dalam kitab tafsir. Dengan demikian, berdasarkan indikator penelitian, penafsiran DeepSeek terhadap ayat tersebut dapat dinilai cukup sesuai dengan kriteria penafsiran yang akurat.

3. Analisis Akurasi Penafsiran DeepSeek R1-0528 Terhadap QS. Ar-Rum: 41

a. Verifikasi Terhadap Tafsir Al-Tabari (*Jami'il Bayan Fi Tafsir Ta'wil*)

DeepSeek menjelaskan bahwa menurut Al-Ṭabarī, kerusakan (*fasād*) yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 merupakan akibat dari perbuatan manusia, yang tercermin dalam berbagai bentuk kerusakan seperti peperangan, pembunuhan, dan perampokan. DeepSeek juga menjelaskan bahwa Allah memperlihatkan akibat dari perbuatan tersebut agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali kepada jalan yang benar.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *Jāmi' al-Bayān* karya Al-Ṭabarī,[8] diketahui bahwa penafsiran DeepSeek cukup sesuai dengan substansi tafsir Al-Ṭabarī. Al-Ṭabarī memang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat dari dosa dan kemaksiatan manusia. Beliau juga mengutip berbagai riwayat mengenai makna al-barr dan al-baḥr, serta menjelaskan bahwa tujuan Allah memperlihatkan sebagian akibat perbuatan manusia adalah agar mereka bertobat dan kembali menaati-Nya.

[8]Ibnu Jarir ath-Thobari, *Jami'il Bayan Fi Tafsir Ta'wil*, Jilid 20, (Beirut: Darul Qutub ilmiah, 1992), 680-687.

Meskipun demikian, DeepSeek belum sepenuhnya merepresentasikan metode penafsiran Al-Ṭabarī. Dalam kitab aslinya, Al-Ṭabarī menyajikan berbagai riwayat dan perbedaan pendapat para ulama sebelum menarik kesimpulan (tarjīḥ), sedangkan DeepSeek hanya menyampaikan ringkasan hasil akhirnya. Selain itu, DeepSeek lebih menonjolkan contoh-contoh kerusakan, seperti pembunuhan dan perampokan, tanpa menjelaskan bahwa contoh tersebut hanyalah bentuk konkret dari kerusakan yang berakar pada kemaksiatan manusia. Pada bagian tertentu, atribusi sumber yang diberikan DeepSeek juga masih memerlukan verifikasi langsung terhadap teks Arab Tafsir Al-Ṭabarī untuk memastikan ketepatannya.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan Tafsir Al-Ṭabarī. DeepSeek berhasil mempertahankan inti pesan ayat mengenai hubungan antara kemaksiatan manusia dan kerusakan di bumi, namun belum mampu merepresentasikan secara utuh metode penafsiran Al-Ṭabarī yang berbasis riwayat dan perbandingan pendapat ulama.

b. Verifikasi Terhadap Tafsir Ibnu Katsir (*Al-Qur'an Al-'Adzim*)

DeepSeek menjelaskan bahwa menurut Ibnu Katsir, kerusakan (al-fasād) yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 merupakan akibat dari kemaksiatan manusia. Selain itu, DeepSeek juga menyebutkan bahwa Ibnu Katsir mengaitkan kerusakan tersebut dengan berkurangnya keberkahan di bumi serta mengutip hadis riwayat Abu Dawud mengenai keutamaan penegakan hukum Allah.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap Tafsīr *al-Qur'ān al-'Aẓīm*,[9] diketahui bahwa penafsiran DeepSeek secara umum cukup sesuai dengan substansi penafsiran Ibnu Katsir. Ibnu Katsir memang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat dari perbuatan manusia. Beliau juga mengutip beberapa riwayat ulama mengenai makna *al-barr dan al-baḥr*, riwayat Zaid bin Rafi' tentang terjadinya paceklik dan berkurangnya hasil bumi akibat kemaksiatan, serta pendapat Abul 'Aliyah yang menegaskan bahwa setiap kemaksiatan merupakan bentuk kerusakan di muka bumi. Selain itu, Ibnu Katsir juga menggunakan hadis riwayat Abu Dawud sebagai penguat bahwa penegakan hukum Allah menjadi sebab terjaganya keberkahan di bumi.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa DeepSeek telah berhasil menangkap gagasan utama penafsiran Ibnu Katsir, yaitu hubungan antara kemaksiatan manusia dan munculnya kerusakan di bumi. Akan tetapi, DeepSeek menyajikan penafsiran tersebut dalam bentuk ringkasan sehingga tidak memuat keseluruhan proses argumentasi, perbedaan pendapat para ulama, maupun riwayat-riwayat yang menjadi karakter utama Tafsir Ibnu Katsir. Selain itu, terdapat beberapa informasi, seperti berkurangnya keberkahan usia dan harta, yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam bagian tafsir yang menjadi rujukan penelitian ini. Oleh karena itu, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai pada tingkat substansi, namun masih memerlukan verifikasi langsung terhadap kitab tafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.

---

[9]Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir Al-Damasyiqi, *Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi, 2007), 229.

c. Verifikasi Terhadap Tafsir M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Misbah*)

DeepSeek menjelaskan bahwa menurut Quraish Shihab, kerusakan (al-fasād) dalam QS. Ar-Rum ayat 41 tidak hanya dipahami sebagai kerusakan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ketidakseimbangan yang terjadi akibat perilaku manusia. DeepSeek juga mengaitkan ayat tersebut dengan berbagai persoalan lingkungan kontemporer, seperti pemanasan global, pencemaran laut, dan menurunnya kualitas ekosistem.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap Tafsir Al-Misbah,[10] diketahui bahwa penafsiran DeepSeek cukup sesuai dengan substansi penafsiran Quraish Shihab. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-fasād merupakan kondisi keluarnya sesuatu dari keadaan seimbang, sebagaimana dikemukakan oleh al-Ashfahani. Beliau juga mengaitkan ayat ini dengan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti menurunnya kualitas ekosistem, berkurangnya populasi ikan, meningkatnya suhu bumi, serta berbagai gangguan ekologis lainnya akibat perilaku manusia.

Meskipun demikian, DeepSeek belum sepenuhnya merepresentasikan struktur argumentasi Quraish Shihab. Dalam Tafsir Al-Misbah, penafsiran diawali dengan analisis kebahasaan terhadap kata ẓahara dan al-fasād, kemudian diperkuat dengan pendapat al-Ashfahani dan Ibn 'Āsyūr sebelum dikaitkan dengan persoalan lingkungan modern. Sebaliknya, DeepSeek lebih menampilkan hasil akhir penafsiran tanpa menjelaskan tahapan argumentasi tersebut. Selain itu, DeepSeek

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 75-79.

juga menambahkan beberapa contoh, seperti membuang sampah sembarangan dan penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan, yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Tafsir Al-Misbah, meskipun masih sejalan dengan pesan umum yang disampaikan Quraish Shihab.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan Tafsir Al-Misbah. DeepSeek berhasil mempertahankan gagasan utama mengenai hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan, namun penyajiannya lebih berupa ringkasan interpretatif sehingga tidak menampilkan secara utuh analisis kebahasaan, rujukan para ulama, maupun alur argumentasi yang menjadi karakteristik penafsiran Quraish Shihab.

d. *Asbābun Nuzūl*

DeepSeek menjelaskan bahwa menurut Ibn 'Āsyūr, QS. Ar-Rūm ayat 41 berkaitan dengan rangkaian ayat yang membahas kemenangan dan kekalahan Romawi serta mengandung peringatan bahwa kerusakan di bumi merupakan akibat dari perilaku manusia. DeepSeek juga menyimpulkan bahwa ayat tersebut memiliki pesan universal mengenai hubungan antara perbuatan manusia dan munculnya kerusakan sosial maupun lingkungan.

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*,[11] diketahui bahwa penjelasan DeepSeek cukup sesuai dengan tafsir Ibn 'Āsyūr. Ibn 'Āsyūr memang menghubungkan QS. Ar-Rūm ayat 41 dengan pembahasan kemenangan dan kekalahan Romawi serta menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan

[11]Muhammad al-Ṭāhir ibn ‘Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 21 (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah lil-Nashr, 1984),109-110.

peringatan bagi kaum musyrik Mekah yang menolak dakwah Rasulullah SAW. Menurut beliau, berbagai musibah yang menimpa manusia merupakan akibat dari penyimpangan mereka terhadap petunjuk Allah.

Meskipun demikian, DeepSeek belum sepenuhnya merepresentasikan fokus penafsiran Ibn 'Āsyūr. Dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, penjelasan lebih menitikberatkan pada konteks historis ayat, khususnya kaitannya dengan sikap kaum musyrik Mekah terhadap kemenangan Persia atas Romawi. Sebaliknya, DeepSeek lebih menonjolkan pesan universal ayat mengenai hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan di bumi, sehingga rincian konteks historis yang dijelaskan Ibn 'Āsyūr tidak disampaikan secara lengkap.

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. DeepSeek berhasil menangkap hubungan ayat dengan tema besar Surah Ar-Rūm serta pesan umum yang ingin disampaikan, tetapi belum sepenuhnya merepresentasikan penjelasan historis yang menjadi penekanan utama dalam tafsir Ibn 'Āsyūr.

Table 4. 3 Komparatif Penafsiran DeepSeek terhadap QS. Ar-Rum 41

Parameter	**DeepSeek R1-0528**	**Tafsir Al-Ṭabarī**	**Tafsir Ibnu Kaṡīr**	**Tafsir Al-Misbah**	**Hasil Komparasi**
Bersumber kepada Riwayat	Menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat kemaksiatan manusia serta	Menafsirkan ayat berdasarkan berbagai riwayat, pendapat ulama, dan melakuka	Menafsirkan ayat melalui riwayat sahabat, tabi'in, hadis, serta atsar yang menjelas	Menggunakan riwayat sebagai penguat setelah menguraikan analisis kebahasaan dan	Cukup sesuai. DeepSeek telah memanfaatkan riwayat sebagai dasar penafsiran, tetapi belum menyajikan keragaman

	didukung beberapa riwayat mengenai makna ayat.	n *tarjīḥ* sebelum menarik kesimpulan.	kan hubungan kemaksiatan dengan kerusakan di bumi.	kontekstual.	riwayat dan argumentasi para mufasir secara utuh.
Bersumber kepada Ilmu Kebahasaan	Menjelaskan makna *fasād* sebagai kerusakan akibat perbuatan manusia dan mengaitkannya dengan berbagai bentuk kerusakan lingkungan.	Menjelaskan makna *al-barr*, *al-baḥr*, dan *fasād* berdasarkan bahasa Arab serta riwayat yang beragam.	Menjelaskan makna lafaz ayat melalui riwayat dan pendapat ulama mengenai istilah-istilah penting dalam ayat.	Mengawali penafsiran dengan analisis kebahasaan terhadap kata *ẓahara* dan *al-fasād*, kemudian mengaitkannya dengan pendapat al-Aṣfahānī dan Ibn 'Āsyūr.	Cukup Sesuai. DeepSeek mampu mempertahankan substansi makna kebahasaan ayat, meskipun analisisnya lebih ringkas dibandingkan kitab-kitab tafsir.
Bersumber kepada Ulumul Qur'an	Mengaitkan ayat dengan kerusakan sosial dan lingkungan sebagai akibat perilaku manusia serta menekankan pesan universal ayat.	Menjelaskan konteks ayat sebagai peringatan agar manusia bertobat melalui akibat yang ditimbulkan oleh kemaksiatan.	Menjelaskan hubungan ayat dengan keberkahan, rahmat Allah, dan pentingnya penegakan syariat sebagai solusi atas kerusakan.	Mengaitkan ayat dengan persoalan lingkungan kontemporer melalui pendekatan kontekstual tanpa mengabaikan pesan utama ayat.	Cukup sesuai. DeepSeek telah memperhatikan konteks dan pesan utama ayat, tetapi penyajiannya masih berupa sintesis sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan metode penafsiran para mufasir.

Berdasarkan hasil analisis, penafsiran DeepSeek R1-0528 terhadap QS. Ar-Rūm ayat 41 secara umum telah sesuai dengan landasan teori penelitian. Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat perbuatan manusia, sehingga sejalan dengan konsep teologi lingkungan dalam Al-Qur'an. Selain itu, berdasarkan hasil komparasi, penafsiran DeepSeek telah memenuhi indikator penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bersumber kepada riwayat, bersumber kepada ilmu kebahasaan, dan bersumber kepada Ulumul Qur'an. Meskipun penyajiannya masih berupa sintesis, secara keseluruhan penafsiran DeepSeek dapat dinilai cukup sesuai dengan kriteria penafsiran yang akurat.

4. Validasi Rujukan Penafsiran DeepSeek R1-0528

Setelah dilakukan penelusuran secara mendalam terhadap sumber-sumber tafsir yang disebutkan oleh DeepSeek R1-0528, ditemukan bahwa hampir seluruh rujukan yang dicantumkan tidak sesuai dengan kitab aslinya. DeepSeek R1-0528 memang menyebutkan beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Ibn Katsir, *tafsir Al-Misbah* M. Quraish Shihab, dan *tafsir al-Azhar* karya Hamka, namun setelah dilakukan proses verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut, hasilnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian baik dari jilid maupun nomor halamannya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun DeepSeek R1-0528 mencantumkan referensi dari kitab klasik maupun kontemporer namun keakuratan sumber dan kesesuaian kutipan masih perlu diverifikasi.

Hasil penelusuran terhadap kitab *Jāmiʻal-Bayān* karya Al-Tabari menunjukkan bahwa penafsiran QS. Ar-Rum ayat 41 terdapat pada jilid 20 halaman 680-687. Namun, referensi yang dicantumkan oleh DeepSeek berbeda, yaitu jilid 19 halaman 188-191. Setelah diverifikasi, rujukan tersebut ternyata mengarah pada pembahasan QS. An-Nur ayat 36, bukan QS. Ar-Rum ayat 41. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun DeepSeek mampu mencantumkan referensi kitab tafsir secara rinci, ketepatan pencantuman jilid dan nomor halaman masih ditemukan ketidaksesuaian sehingga perlu dilakukan verifikasi langsung terhadap sumber primer.

Hasil verifikasi terhadap kitab *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān* karya Al-Qurtubi menunjukkan bahwa penafsiran QS. Ar-Rūm ayat 41 terdapat pada jilid 14 halaman 95-97. Namun, DeepSeek mencantumkan referensi yang berbeda, yaitu jilid 14 halaman 124-128. Setelah dilakukan penelusuran langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Luqmān ayat 6, bukan QS. Ar-Rūm ayat 41. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun DeepSeek mampu menampilkan rujukan kitab tafsir secara detail, ketepatan pencantuman halaman dan kesesuaian ayat yang dirujuk masih ditemukan kekeliruan sehingga perlu diverifikasi kembali melalui sumber primer.

Penelusuran terhadap Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa penafsiran QS. Ar-Rūm ayat 41 terdapat pada jilid 11 halaman 76-79. Akan tetapi, DeepSeek mencantumkan rujukan yang berbeda, yaitu jilid 11 halaman 230-236. Setelah dilakukan pengecekan langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Al-Ahzāb ayat 9-27, bukan QS. Ar-Rūm ayat

41. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun DeepSeek mampu menyebutkan sumber tafsir secara spesifik, masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pencantuman halaman dan ayat yang dirujuk, sehingga verifikasi terhadap sumber primer tetap diperlukan untuk memastikan keakuratan referensi yang digunakan.

Berbeda dengan beberapa referensi sebelumnya yang ditemukan tidak sesuai, hasil pengecekan terhadap Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa rujukan yang dicantumkan oleh DeepSeek masih berkaitan dengan pembahasan QS. Al-A‘rāf ayat 56. Penafsiran ayat tersebut dalam Tafsir al-Mishbah terdapat pada jilid 5 halaman 123-126, sedangkan DeepSeek mencantumkan jilid 5 halaman 125. Setelah diverifikasi secara langsung, halaman tersebut memang masih berada dalam pembahasan QS. Al-A‘rāf ayat 56. Temuan ini menunjukkan bahwa pada beberapa bagian tertentu, DeepSeek mampu mencantumkan referensi yang sesuai dengan sumber primer meskipun tidak selalu menyebutkan rentang halaman secara lengkap.

Pengecekan terhadap kitab Tafsīr *al-Qurʾān al-ʿAẓīm* karya Ibn Kathir menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-A‘rāf ayat 56 terdapat pada juz 8 halaman 361-362. Namun, DeepSeek mencantumkan rujukan yang berbeda, yaitu juz 3 halaman 434-435. Setelah ditelusuri secara langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Āli ‘Imrān ayat 75-76, bukan QS. Al-A‘rāf ayat 56 sebagaimana yang disebutkan oleh DeepSeek. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun DeepSeek dapat menampilkan referensi kitab tafsir secara spesifik, masih ditemukan ketidaktepatan dalam pencantuman juz dan halaman sehingga

diperlukan verifikasi langsung terhadap sumber primer untuk memastikan keakuratan rujukan yang digunakan.

Penelusuran terhadap kitab *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* karya Al-Tabari menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-A‘rāf ayat 56 terdapat pada jilid 11 halaman 199-204. Akan tetapi, DeepSeek mencantumkan rujukan yang berbeda, yaitu jilid 12 halaman 347-348. Setelah dilakukan verifikasi langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Al-Anfāl ayat 45, bukan QS. Al-A‘rāf ayat 56 sebagaimana yang disebutkan dalam output DeepSeek. Temuan ini menunjukkan bahwa referensi yang dihasilkan oleh DeepSeek tidak selalu sesuai dengan sumber primer, sehingga diperlukan pemeriksaan ulang secara langsung terhadap kitab tafsir yang dirujuk guna memastikan keakuratan dan validitas akademiknya.

Verifikasi terhadap Tafsir *al-Azhar* karya Hamka menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-A‘rāf ayat 56 terdapat pada jilid 4 halaman 2401-2404. Sementara itu, DeepSeek mencantumkan rujukan pada jilid 4 halaman 567. Setelah dilakukan pengecekan secara langsung, halaman tersebut tidak menunjukkan pembahasan QS. Al-A‘rāf ayat 56 sebagaimana yang dicantumkan oleh DeepSeek. Temuan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian dalam pencantuman referensi, sehingga rujukan yang diberikan oleh DeepSeek tetap perlu diverifikasi melalui sumber primer untuk memastikan ketepatan dan validitas akademiknya.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kitab *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān karya* Al-Tabari, penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 205 ditemukan pada jilid 3 halaman 497-504. Namun, DeepSeek mencantumkan referensi yang berbeda,

yaitu jilid 2 halaman 529-530. Setelah diverifikasi secara langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 127, bukan QS. Al-Baqarah ayat 205 sebagaimana yang disebutkan dalam output DeepSeek. Temuan ini menunjukkan bahwa referensi yang dihasilkan oleh DeepSeek masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pencantuman jilid dan halaman, sehingga verifikasi terhadap sumber primer tetap diperlukan untuk memastikan validitas dan keakuratan rujukan tafsir yang digunakan.

Pengecekan terhadap Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 205 terdapat pada jilid 1 halaman 446. Akan tetapi, DeepSeek mencantumkan rujukan yang berbeda, yaitu jilid 1 halaman 507-509. Setelah dilakukan verifikasi secara langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 234-235, bukan QS. Al-Baqarah ayat 205 sebagaimana yang disebutkan dalam output DeepSeek. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun DeepSeek mampu menampilkan referensi tafsir secara rinci, masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pencantuman halaman dan ayat yang dirujuk sehingga diperlukan pemeriksaan langsung terhadap sumber primer untuk memastikan keakuratan dan validitas akademiknya.

Penelusuran terhadap Tafsir *al-Azhar* karya Hamka menunjukkan bahwa penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 205 terdapat pada jilid 1 halaman 475. Namun, DeepSeek mencantumkan referensi yang berbeda, yaitu jilid 1 halaman 648-650. Setelah dilakukan pengecekan secara langsung, halaman tersebut ternyata membahas penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 264-265, bukan QS. Al-Baqarah ayat 205 sebagaimana yang disebutkan dalam output DeepSeek. Hal ini menunjukkan

bahwa referensi yang dihasilkan oleh DeepSeek masih ditemukan ketidaksesuaian dalam pencantuman halaman dan ayat, sehingga diperlukan verifikasi langsung terhadap sumber primer guna memastikan ketepatan dan validitas akademiknya.

Berdasarkan proses verifikasi terhadap berbagai referensi tafsir yang dicantumkan oleh DeepSeek, dapat dipahami bahwa DeepSeek mampu menampilkan rujukan kitab tafsir secara detail, mulai dari nama kitab, jilid, hingga nomor halaman, sehingga hasil penafsirannya terlihat sistematis dan bernuansa akademik. Akan tetapi, setelah dilakukan penelusuran langsung terhadap kitab-kitab tafsir primer, ditemukan bahwa sebagian referensi yang dicantumkan tidak sepenuhnya sesuai dengan ayat yang dibahas, bahkan beberapa di antaranya merujuk pada surah dan ayat yang berbeda. Di sisi lain, terdapat pula beberapa rujukan yang masih sesuai dengan sumber aslinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa referensi yang dihasilkan DeepSeek belum sepenuhnya konsisten dan akurat, sehingga setiap rujukan yang diberikan tetap perlu diperiksa kembali melalui sumber primer agar keabsahan dan validitas akademiknya dapat dipastikan.

5. Kelebihan dan Keterbatasan DeepSeek R1-0528

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran DeepSeek R1-0528 pada QS. Ar-Rūm ayat 41, QS. Al-A‘rāf ayat 56, dan QS. Al-Baqarah ayat 205, dapat diketahui bahwa aplikasi ini memiliki sejumlah keunggulan sekaligus keterbatasan dalam membantu memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Penilaian tersebut diperoleh melalui proses komparasi antara jawaban yang dihasilkan DeepSeek dengan penafsiran yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan pada penelitian ini.

Salah satu keunggulan DeepSeek R1-0528 terletak pada kemampuannya menyusun penjelasan secara terstruktur, sistematis, dan mudah diikuti. Uraian yang dihasilkan menggunakan bahasa yang relatif sederhana sehingga memudahkan pembaca, terutama masyarakat umum, dalam memahami isi dan pesan ayat. Selain itu, DeepSeek mampu mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan berbagai persoalan yang berkembang pada masa kini, seperti kerusakan lingkungan, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, penyalahgunaan wewenang, serta berbagai permasalahan sosial lainnya. Kemampuan tersebut membuat hasil penafsirannya terasa lebih kontekstual dan memiliki relevansi dengan realitas kehidupan modern.

Keunggulan lainnya terlihat dari kemampuannya mempertahankan pokok-pokok penafsiran yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Pada sejumlah bagian, penjelasan yang diberikan masih selaras dengan pandangan para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, khususnya mengenai hubungan antara perilaku manusia dengan kerusakan lingkungan, larangan melakukan kerusakan di muka bumi, serta pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Allah Swt. Temuan ini menunjukkan bahwa DeepSeek cukup baik dalam mengolah informasi dari berbagai sumber kemudian menyajikannya kembali dalam bentuk uraian yang runtut dan saling berkaitan.

Di balik berbagai kelebihan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Permasalahan yang paling menonjol berkaitan dengan ketepatan referensi yang dicantumkan. Setelah dilakukan proses verifikasi, ditemukan bahwa sebagian nomor jilid, halaman,

bahkan beberapa rujukan ayat yang disebutkan oleh DeepSeek tidak sesuai dengan kitab tafsir aslinya. Oleh sebab itu, referensi yang dihasilkan belum dapat digunakan sebagai acuan akademik tanpa terlebih dahulu diperiksa kembali melalui sumber primer.

Di samping itu, DeepSeek juga menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan penjelasan di luar uraian yang terdapat dalam kitab tafsir yang dijadikan rujukan. Pada beberapa bagian, AI ini menambahkan ilustrasi yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer, seperti pencemaran industri, manipulasi media, kerusakan ekonomi, maupun kemerosotan moral generasi muda. Walaupun contoh-contoh tersebut masih berkaitan dengan pesan umum ayat, penjelasan tersebut tidak selalu ditemukan secara eksplisit dalam kitab tafsir yang dirujuk. Akibatnya, batas antara penafsiran yang berasal dari mufasir dengan hasil interpretasi yang dikembangkan oleh DeepSeek menjadi kurang tegas.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemampuan DeepSeek dalam menjelaskan konteks historis turunnya ayat belum menunjukkan konsistensi pada setiap pembahasannya. Pada beberapa ayat, uraian mengenai *asbābun nuzūl* telah sesuai dengan riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir klasik. Namun, pada ayat lainnya, informasi yang diberikan masih bersifat umum dan belum didukung oleh riwayat yang memadai. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan DeepSeek dalam menjelaskan aspek historis Al-Qur’an masih sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang menjadi dasar pembelajaran model tersebut.

Secara keseluruhan, hasil analisi ini menunjukkan bahwa DeepSeek R1-0528 dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperoleh

pemahaman awal mengenai makna suatu ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, keberadaan AI ini belum dapat menggantikan otoritas kitab-kitab tafsir maupun kajian para ulama. Oleh karena itu, setiap informasi yang dihasilkan, terutama yang berkaitan dengan sumber rujukan, *asbābun nuzūl*, maupun penafsiran yang bersifat spesifik, tetap harus diverifikasi melalui kitab-kitab tafsir primer agar keakuratan dan validitas ilmiahnya dapat dipertanggungjawabkan.